

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, oleh karena itu sektor pertanian di Indonesia harus dikembangkan dan ditingkatkan untuk memberi dampak baik terhadap perekonomian bangsa. Salah satu subsektor yang diberi perhatian lebih oleh pemerintah adalah subsektor tanaman pangan. Untuk mendapatkan ketahanan pangan, maka subsektor tanaman pangan harus dikembangkan (Tantriadisti 2010).

Lada adalah salah satu cabang usahatani yang memberi kontribusi bagi perekonomian masyarakat Indonesia di subsector perkebunan yang mendominasi atau memberikan kontribusi besar bagi sector pertanian Indonesia saat ini. Tanaman lada merupakan jenis tanaman perkebunan yang memiliki harga jual cukup tinggi sehingga sangat menguntungkan petani yang mengusahakannya (Jonata et al, 2017).

Kementrian Pertanian mengungkapkan produksi lada tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada periode 2017, produksi lada mencapai 87.991 ton. Pada tahun 2018 tetap masih mengalami kenaikan yaitu 88.235 ton. Terjadi Kenaikan di tahun 2019 yaitu

87.619 ton. Produksi lada mencapai angka 88.254 ton pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 mencapai 89.153 ton.

Kegiatan produksi dapat berjalans jika faktor produksi terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari tanah, tenaga kerja, dan keahlian atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa bacaan, beberapa para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, diantaranya adalah tanah, modal, dan tenaga kerja. Faktor produksi tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Jika salah satu faktor produksi tidak ada, maka kegiatan usahatani tidak dapat berjalan, khususnya faktor produksi seperti tanah, modal, dan tenaga kerja (Daniel, 2004)

Faktor produksi tanah terdiri dari sejumlah faktor alam seperti air, udara, suhu, dan cahaya matahari. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat luas atau sempitnya saja, namun juga dari sisi yang lain misalnya, jenis tanah, macam penggunaan (tanah sawah, tegalan, dan lainnya), topografi seperti (tanah daratan tinggi, tanah daratan rendah, dan daratan pantai), pemikiran tanah, nilai tanah. (Tambunan, 2003).

Selain tanah, tenaga kerja pun mempunyai fungsi penting dalam usahatani. Dalam bidang ekonomi yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu instrument kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak bisa dipisahkan dari setiap insan yang dimaksudkan pada usaha produksi. Menurut beberapa ahli ekonomi pertanian, tenaga kerja (man power) adalah penduduk pada usia kerja, yakni yang berusia 10-64 tahun, adalah penduduk berpotensi dapat bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa.(Mubyarto, 2001).

Selain itu, faktor produksi modal juga mempengaruhi kegiatan usahatani. Semakin banyak modal per unit usaha digunakan, maka upaya tersebut disebut makin padat modal atau semakin intensif. Apakah semakin intensif suatu upaya, maka semakin banyak atau tidak profitnya itu masih dipengaruhi oleh harga output dan harga input.(Mubyarto, 2001).

Salah satu tanaman pertanian yang memberi kontribusi bagi perekonomian masyarakat yaitu lada adalah salah satu cabang usahatani di subsektor perkebunan yang mendominasi atau memberikan kontribusi besar bagi sektor pertanian Indonesia saat ini. Tanaman lada merupakan jenis tanaman perkebunan yang memiliki harga jual cukup tinggi sehingga sangat menguntungkan petani yang mengusahakannya (Jonata et al., 20017).

Kementrian Pertanian mengungkapkan produksi lada tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada periode 2017, produksi lada mencapai 87.991 ton. Pada tahun 2018 tetap masih mengalami kenaikan yaitu 88.235 ton. Terjadi Kenaikan di tahun 2019 yaitu 87.619 ton. Produksi lada mencapai angka 88.254 ton pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 mencapai 89.153 ton.

Berikut adalah tabel data jumlah produksi lada yang ada di Indonesia berdasarkan provinsi. Dari 34 provinsi di Indonesian, Kepulauan Bangka Belitung masih menjadi produsen lada terbesar yaitu 34.433 ton.

Tabel 1. Data Jumlah Produksi Lada berdasarkan provinsi di Indonesia Tahun 2021

No	Provinsi	Produksi (ton)
1	Aceh	366
2	Sumatera Utara	89
3	Sumatera Barat	60
4	Riau	1
5	Kepulaun Riau	31
6	Jambi	24
7	Sumatera Selatan	6.418
8	Kepulaun Bangka Belitung	34.433
9	Bengkulu	1.850
10	Lampung	14.698
11	DKI Jakarta	-
12	Jawa Barat	840
13	Banten	329
14	Jawa Tengah	667
15	DI. Yogyakarta	6
16	Jawa timur	4.038
17	Bali	0
18	Nusa Tenggara Barat	4
19	Nusa Tenggara Timur	129
20	Kalimantan Barat	5.485
21	Kalimantan Tengah	215
22	Kalimantan Selatan	154
23	Kalimantan Timur	5.913
24	Kalimantan Utara	61
25	Sulawesi Utara	54
26	Gorontalo	-
27	Sulawesi Tengah	234
28	Sulawesi Selatan	6.987
29	Sulawesi Barat	268
30	Sulawesi Tenggara	5.790
31	Maluku	-
32	Maluku Utara	1
33	Papua	6
34	Papua Barat	-
Indonesia		89.153

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, provinsi Sumatera Selatan berada pada urutan ke empat menjadi produsen lada terbesar di Indonesia. Hal tersebut pernah menjadikan lada menjadi salah satu komoditas unggul di Sumatera Selatan. Berikut merupakan tabel data produksi lada di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Kabupaten tahun 2019.

Tabel 2. Data Produksi tanaman lada menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019

No	Kabupaten/kota	Produksi (ton)
1	Ogan Komering Ulu	329,00
2	Ogan Komering Ilir	9,00
3	Muara Enim	551,00
4	Lahat	130,00
5	Musi Rawas	-
6	Musi Banyuasin	-
7	Banyuasin	-
8	Ogan Komering Ulu Selatan	2 720,00
9	Ogan Komering Ulu Timur	2 983,00
10	Ogan Ilir	-
11	Empat Lawang	1 873,00
12	Pali	-
13	Musi Rawas Utara	-
14	Palembang	-
15	Prabumulih	-
16	Pagar Alam	82,00
17	Lubuk Linggau	-
18	Sumatera Selatan	8 677,00

Sumber: BPS Sumatera Selatan, 2019

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa Kabupaten dengan jumlah produksi lada terbanyak berada pada Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan jumlah produksi 2.720. Lada (*Piper Nigrum*) tumbuh subur di wilayah sekitaran Kabupate OKU Selatan. Masyarakat sudah menanam tanaman lada sejak zaman Belanda.

Kebiasaan tersebut diteruskan secara turun-temurun hingga sekarang. Namun, umumnya masyarakat menanam tanaman lada bukan sebagai tanaman utama melainkan sebagai tanaman selingan diantara kopi.

Tabel 3. Data Luas Lahan Tanaman Lada di Kecamatan Kabupaten OKU Selatan Tahun 2022.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1	Simpang	165	89,25
2	Muaradua	64	48,45
3	Buay Rawan	161	102,85
4	BPR Ranau Tengah	329	171,70
5	Banding Agung	640	351,05
6	Warkuk Ranau Selatan	233	134,30
7	Mekakau Ilir	203	147,05
8	Buay Sendang Aji	252	146,20
9	Tiga Dihaji	375	224,40
10	Kisam Ilir	76	46,75
11	Buay Runjung	99	74,80
12	Muaradua Kisam	53	38,25
13	Runjung Agung	193	136,00
14	Kisam Tinggi	170	123,25
15	Pulau Beringin	200	83,30
16	Sungai Are	129	84,15
17	Sindang Danau	94	60,35
18	Buana Pemaca	583	313,65
19	Buay Pemaca	495	374,00
	Jumlah	4.514	2.749,75

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten OKU Selatan, 2022

Berdasarkan Tabel 3, Ogan Komering Ulu Selatan terdiri dari 19 kecamatan yang mengembangkan usahatani lada dan kecamatan BPR Ranau Tengah adalah salah satu kecamatan yang mengembangkan usahatani lada dengan total produksi sebesar 171,70 Ton. Ini berarti Kecamatan BPR Ranau Tengah cocok untuk mengusahakan tanaman lada. Usahatani lada di Kabupaten OKU Selatan sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu terutama disekitaran Kecamatan BPR Ranau Tengah. Usahatani lada di Desa Tanjung setia dilakukan dengan sistem tumpang sari., yaitu bentuk penanaman campuran berupa pelibatan dua jenis tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan. Penanaman campuran yang dilibatakan yaitu tanaman lada dan tanmana kopi. Penurunan hasil produksi pertanian dapat disebabkan oleh tingkat penggunaan faktor-faktor produksi (input) yang belum optimal oleh para petani. Ketidak optimalan penggunaan faktor produksi tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi usahatani lada di Desa Tanjung Setia Kecamatan BPR Ranau Tengah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Analisis Efisieni Faktor Produksi Usahatani Lada di Desa Tanjung Setia Kecamatan BPR Ranau Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Adapun batasan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi lada di Desa Tanjung Setia Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan ?
2. Bagaimana efisiensi usahatani lada di Desa Tanjung Setia Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi lada di Desa Tanjung Setia Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
2. Untuk menganalisis efisiensi faktor produksi usahatani lada di Desa Tanjung Setia Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Petani, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam usahatani lada.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan alat untuk mengambil kebijakan dan langkah-langkah yang tepat dalam pengembangan komoditi lada sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Bagi Penulis, menambah ilmu dan pengetahuan dalam pengembangan penelitian yang diperoleh dalam proses perkuliahan.